



Persahabatan Positif: Peran Teman dalam Membangun Karakter

Rida Gultom^{a*}, Daniel F.N Hutabarat^b, Tiurma Septiani^c, Tabita Tambunan^d, Irfan Martin Pasaribu^e

^{a,b,c,d,e} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN
 Tarutung

*correspondence: ridagultom@gmail.com

ABSTRACT

Friendship is a significant social bond that plays a vital role in shaping an individual's character. Positive friendships contribute to the development of personal values, social skills, and emotional well-being. In these supportive relationships, peers provide emotional, informational, and motivational support, which fosters self-confidence, empathy, and interpersonal skills. Conversely, unhealthy or toxic friendships can lead to negative impacts on character development, causing issues such as low self-esteem, anxiety, depression, and poor decision-making. This paper explores the positive role of friendships in building character, examining both the benefits of healthy relationships and the adverse effects of toxic friendships. Through the analysis of relevant theories and research, this study highlights the importance of cultivating meaningful and supportive friendships to foster a healthy character development process.

Keywords: *Positive Friendship, Character Development, Toxic Friendship.*

Abstrak

Persahabatan adalah ikatan sosial yang signifikan dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Persahabatan yang positif berkontribusi pada perkembangan nilai-nilai pribadi, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional. Dalam hubungan yang mendukung ini, teman sebaya memberikan dukungan emosional, informasi, dan motivasi yang mendorong rasa percaya diri, empati, dan keterampilan interpersonal. Sebaliknya, persahabatan yang tidak sehat atau toxic dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter, menyebabkan masalah seperti rendahnya harga diri, kecemasan, depresi, dan pengambilan keputusan yang buruk. Makalah ini mengeksplorasi peran positif persahabatan dalam membangun karakter, mengkaji manfaat hubungan sehat serta dampak buruk dari persahabatan yang toxic. Melalui analisis teori dan penelitian terkait, studi ini menyoroti pentingnya membangun persahabatan yang bermakna dan mendukung dalam proses perkembangan karakter yang sehat.

Kata kunci: Persahabatan Positif, Pembentukan Karakter, Persahabatan Toxic

1. PENDAHULUAN

Sahabat, dalam banyak budaya, dianggap sebagai salah satu ikatan sosial yang paling berharga dalam kehidupan. Lebih dari sekadar teman, sahabat adalah mereka yang hadir dalam momen suka dan duka, yang mendukung dan mendorong tumbuhnya karakter seseorang. Persahabatan yang positif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan kepribadian individu. Dalam hubungan ini, sahabat bukan hanya menjadi pendengar yang setia, tetapi juga mitra dalam pengembangan diri, mendorong kita untuk menjadi versi terbaik dari diri kita.

Namun, tidak semua persahabatan membawa dampak yang sama. Persahabatan yang sehat dan saling mendukung dapat meningkatkan rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial seseorang, sedangkan persahabatan yang buruk atau toxic dapat merusak pembentukan karakter dan menurunkan kualitas hidup. Oleh karena itu, memahami bagaimana sahabat memengaruhi karakter kita, baik secara positif maupun negatif, sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Pola persahabatan berubah seiring dengan kemampuan dan kebutuhan di setiap tahapan perkembangan. Bagaimana anak-anak, remaja, dan orang dewasa melihat dan memahami persahabatan dan pertemanan dapat berubah sangat berbeda dengan cara memaknai usia tua. Persahabatan menjadi lebih kuat, stabil, dan penting di usia lanjut. Berdasarkan teori aktivitas, persahabatan sangat penting dalam hidup orang tua. Persahabatan adalah faktor penting yang menentukan kebahagiaan (Demir dan Ozdemir 2010). Studi ini akan membahas persahabatan pada orang yang lebih tua dan bagaimana persahabatan berdampak pada kebahagiaan dan kesehatan mereka.

Kata "karakter" berasal dari kata Yunani "to mark", yang berarti menunjukkan cara menerapkan nilai kebaikan melalui tindakan atau perilaku (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023).

Oleh karena itu, seseorang dikatakan berakhlak buruk jika mereka tidak jujur, kejam, atau serakah, sedangkan seseorang yang jujur atau suka membantu dikatakan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, istilah "karakter" terkait erat dengan cara seseorang berperilaku. Seseorang dapat dianggap berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan norma moral.

Karakter seseorang terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup, dan salah satu faktor yang memiliki peran signifikan dalam proses ini adalah hubungan pertemanan. Persahabatan, sebagai bentuk interaksi sosial yang paling dekat dan intens, bukan hanya menyediakan dukungan emosional, tetapi juga menjadi arena di mana individu belajar tentang nilai-nilai moral, empati, serta keterampilan sosial lainnya. Dalam konteks ini, teman bukan hanya sekadar orang yang menemani, tetapi juga mitra dalam pembentukan karakter yang lebih baik. Persahabatan yang positif, yang ditandai dengan saling mendukung, menghargai, dan mendorong pertumbuhan pribadi, memiliki dampak yang mendalam terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai individu.

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teman dalam membentuk karakter melalui persahabatan yang positif, serta dampak dari hubungan pertemanan yang tidak sehat. Dengan mengulas teori-teori psikologi terkait dan penelitian yang relevan, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika persahabatan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang sehat dan kuat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persahabatan Positif

Persahabatan positif adalah hubungan sosial yang ditandai dengan rasa saling mendukung, menghargai, dan memberi pengaruh baik dalam kehidupan individu. Menurut Santrock (2007), persahabatan positif melibatkan interaksi yang sehat, kepercayaan, empati, dan sikap saling mendorong untuk mencapai potensi terbaik. Hubungan ini sangat penting dalam perkembangan psikososial individu, khususnya di usia anak-anak dan remaja.

Persahabatan positif tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan emosi, tetapi juga sebagai wadah pembentukan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Kualitas hubungan persahabatan yang positif dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan moral dan etika seseorang (Piaget, 1965).

2.2 Peran Teman dalam Membangun Karakter

Teman memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja, di mana pengaruh teman sering kali lebih dominan dibandingkan keluarga. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dengan teman sebaya adalah salah satu cara utama individu belajar, baik secara kognitif maupun emosional.

Teman yang baik dapat menjadi teladan dan memberikan dorongan positif dalam mengembangkan sifat-sifat seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama. Dalam konteks persahabatan, individu belajar untuk memahami perbedaan, menumbuhkan empati, serta mengatasi konflik dengan cara yang sehat (Lickona, 1991).

Sebaliknya, teman yang kurang positif atau berpengaruh buruk dapat menghambat pembentukan karakter, menyebabkan perilaku antisosial, atau menumbuhkan kebiasaan negatif seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain (Bandura, 1977). Oleh karena itu, penting untuk membangun dan memelihara persahabatan yang positif demi pertumbuhan karakter yang baik.

2.3 Karakter sebagai Hasil Interaksi Sosial

Karakter adalah kumpulan nilai-nilai dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak. Menurut Lickona (1991), karakter mencakup tiga elemen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Semua elemen ini dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, terutama dalam hubungan persahabatan yang positif.

Piaget (1965) menjelaskan bahwa anak-anak mengembangkan moralitas dan pemahaman akan norma-norma sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Proses ini melibatkan diskusi, negosiasi, dan berbagi pengalaman yang membantu individu

memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dalam konteks persahabatan, teman dapat membantu seseorang membangun karakter melalui:

- a. Teladan positif: Teman yang memiliki karakter baik cenderung memengaruhi perilaku seseorang untuk meniru nilai-nilai yang sama.
- b. Dukungan emosional: Teman yang suportif dapat membantu individu mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan.
- c. Koreksi perilaku: Teman yang jujur dapat memberikan umpan balik yang konstruktif ketika individu melakukan kesalahan.

2.4 Persahabatan Positif dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dalam proses pendidikan karakter, hubungan persahabatan memainkan peran sebagai "laboratorium sosial," tempat individu belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata (Lickona, 1991).

Dalam lingkungan sekolah, guru dapat mendorong terbentuknya persahabatan positif dengan menciptakan budaya saling menghormati, kerja sama, dan empati di antara siswa. Misalnya, melalui aktivitas kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, penguatan nilai-nilai moral dalam persahabatan dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja tim. Persahabatan positif juga berperan dalam mengurangi perilaku negatif, seperti bullying dan konflik antarsiswa. Menurut penelitian Olweus (1993), siswa yang memiliki teman-teman positif cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial yang mendorong perilaku agresif.

2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persahabatan Positif

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya persahabatan positif, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga: Anak yang tumbuh dalam keluarga yang mengajarkan nilai-nilai moral cenderung mencari teman yang memiliki nilai-nilai serupa.
- b. Pengaruh lingkungan sosial: Lingkungan yang mendukung perilaku prososial, seperti sekolah atau komunitas agama, dapat mendorong terbentuknya persahabatan positif.
- c. Keterampilan interpersonal: Kemampuan untuk berkomunikasi, memahami emosi orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat sangat penting dalam membangun persahabatan yang berkualitas.

Menurut Hartup (1996), persahabatan yang berkualitas tinggi tidak hanya bergantung pada kesamaan minat, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menunjukkan empati, mendukung satu sama lain, dan menjaga kepercayaan dalam hubungan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai

bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persahabatan Positif

Menurut Davis (dalam Santrock, 1995), persahabatan adalah suatu bentuk hubungan dekat yang melibatkan kenikmatan, penerimaan, kepercayaan, hormat, saling menolong, menceritakan rahasia, mengerti, dan spontanitas. Sementara itu, De Vito (1995) memaknai persahabatan sebagai hubungan interpersonal diantara dua orang yang saling menghasilkan dan memiliki karakteristik positif yang saling menghormati. Menurut De Vries (2000) menyatakan bahwa seseorang dinilai menjadi sahabat adalah menghargai seseorang dengan kesetiaan, kepercayaan, dan mempunyai kesenangan yang sama. Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa persahabatan merupakan sebuah hubungan yang terjalin secara erat antara dua orang atau lebih. Hubungan ini ditandai dengan penghargaan yang tinggi terhadap satu sama lain, disertai dengan adanya rasa kesetiaan dan kepercayaan yang mendalam. Selain itu, persahabatan juga sering kali didukung oleh adanya minat, hobi, atau kesenangan yang serupa, sehingga menciptakan ikatan yang semakin kuat di antara para sahabat tersebut. Terdapat tiga aspek dalam persahabatan:

a) Aspek Afektif Persahabatan (Friendship's Affective):

Dimensi ini menggambarkan kedalaman emosional dalam sebuah persahabatan yang ditandai dengan kemampuan untuk saling membuka diri secara mendalam. Sahabat mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran pribadinya dengan penuh kepercayaan, menciptakan ruang intimasi yang penuh kehangatan. Aspek ini mencakup kemampuan untuk menunjukkan apresiasi yang tulus, memberikan perhatian mendalam, dan mengekspresikan rasa cinta yang murni tanpa pamrih. Lebih dari sekadar berbagi informasi, sahabat saling menghormati, memahami keunikan pribadi masing-masing, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dan bermakna.

b) Aspek Berbagi dan Berkumpul (Shared and Communal):

Dalam dimensi ini, persahabatan diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bersama dan saling membantu. Sahabat tidak sekadar berbagi momen, tetapi juga saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka bersedia memberikan bantuan praktis, berbagi sumber daya, dan terlibat dalam aktivitas yang mempererat hubungan. Karakteristik utamanya adalah keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pertolongan, baik secara materi maupun non-materi, yang dilandasi oleh prinsip kejujuran, kesetiaan, dan komitmen mendalam terhadap persahabatan.

c) Aspek Sosiabilitas (Sociability Element):

Dimensi ini menghadirkan elemen kegembiraan dan kesenangan dalam persahabatan. Sahabat menjadi sumber hiburan dan rekreasi satu sama lain, mampu menciptakan momen-momen menyenangkan, tertawa bersama, dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang membahagiakan. Mereka merupakan teman yang dapat menghibur di saat susah, mengajak bersantai di kala penat, dan memberikan warna kegembiraan dalam kehidupan. Aspek sosiabilitas ini memungkinkan persahabatan menjadi lebih dinamis, menyegarkan, dan memberikan keseimbangan emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Santrock (2012) mengatakan bahwa meningkatnya kualitas persahabatan mengakibatkan remaja akan dapat mempelajari kemampuan dalam hubungan interpersonal, antara lain membuka diri, saling memberikan support antar teman, berusaha mencari jalan keluar agar tidak merusak persahabatan. Sehingga ketika kualitas persahabatan tergolong baik dapat memberikan dampak yang baik, tidak hanya bagi hubungan tersebut namun juga bagi individu yang terlibat. Menurut Mandelson (Maramis et al., 2021) kualitas persahabatan merupakan bagaimana fungsi persahabatan yang didalamnya terdapat hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman atau intimacy, kualitas hubungan yang mampu dan bisa diandalkan, pengakuan diri hingga perasaan aman secara emosional tersebut bisa terpuaskan.

Dalam konteks persahabatan, keselarasan frekuensi interaksi merupakan fondasi penting yang memungkinkan dua individu untuk menjalankan aktivitas yang mereka nikmati secara bersama-sama. Komunikasi yang harmonis ditandai dengan kemampuan untuk bertukar informasi dan pemikiran secara terbuka, dengan konflik dan perdebatan yang diminimalkan. Proses ini secara bertahap mendorong pengembangan keintiman yang mendalam antara sahabat. Kesamaan minat, kepribadian, dan nilai-nilai hidup serta kualitas hubungan menjadi elemen krusial yang menentukan keberlangsungan dan kekuatan sebuah persahabatan. Kedua faktor ini - kesamaan dan kualitas - tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam dinamika hubungan persahabatan. Semakin tinggi tingkat kesamaan dan semakin berkualitas interaksi yang terjalin, maka semakin kokoh pula ikatan persahabatan yang terbentuk.

Pengembangan kedua faktor tersebut berlangsung secara simultan dan saling melengkapi. Kesamaan memberikan landasan awal untuk membangun kedekatan, sementara kualitas hubungan terus diasah melalui proses interaksi yang berkelanjutan, empati, kepercayaan, dan komitmen bersama untuk menjaga dan memelihara ikatan persahabatan.

4.2 Peran Teman dalam membangun karakter

Teman sebaya merupakan faktor penting yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Mereka adalah lingkungan sosial pertama bagi anak atau remaja untuk belajar berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya seringkali lebih dekat dibandingkan dengan hubungan keluarga, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah melalui kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan interaksi dengan teman sebaya. Teman sebaya didefinisikan sebagai anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Mereka membentuk kelompok dengan minat dan pengalaman serupa, saling berinteraksi, memiliki tujuan bersama, dan menaati

aturan yang sama. Sebagai salah satu faktor lingkungan pembentuk kepribadian, pengaruh teman sebaya sangat signifikan. Karena peserta didik lebih banyak berada di luar rumah bersama kelompok teman sebaya, maka pengaruhnya terhadap tingkah laku, cara berbicara, penampilan, dan kebiasaan sehari-hari jauh lebih besar dibandingkan pengaruh keluarga.

Dalam proses berinteraksi, peserta didik cenderung meniru kebiasaan teman sebayanya, mulai dari cara berpakaian, bertingkah laku, belajar, menghormati guru, menghargai teman, memilih pertemanan, sampai cara berkomunikasi. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim mengibaratkan teman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi, menggambarkan betapa pentingnya memilih teman yang baik.

Penelitian Ristiani (2018) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja. Teman sebaya memiliki peran kunci dalam membentuk sikap, identitas, hobi, dan perilaku yang nantinya akan memengaruhi karakter peserta didik.

Karakter teman sebaya dapat memberikan dampak positif atau negatif. Teman yang rajin, disiplin, dan memiliki semangat belajar tinggi akan memberikan pengaruh positif. Sebaliknya, teman yang malas, kurang disiplin, gemar bermain game online, atau sering mengakses media sosial negatif berpotensi memberikan pengaruh buruk. Menurut Kurniawan dan Ajat (2017), peran teman sebaya meliputi pemberian dukungan sosial, moral, dan emosional. Peserta didik yang mendapatkan dukungan, pujian, dan motivasi dari teman dekat akan cenderung mengembangkan karakter yang lebih baik. Mereka saling memberikan perhatian, nasihat, dan kontrol sosial, seperti mengingatkan untuk menyelesaikan tugas, bersikap jujur, menjaga kebersihan, dan menggunakan teknologi secara positif.

Teman sebaya memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku anak melalui tiga fungsi utama: fasilitasi informasi, mediasi penyelesaian masalah, dan motivasi. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat memperoleh pengalaman yang mendukung pembangunan karakter positif atau sebaliknya. Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter anak meliputi beberapa aspek penting. Mereka memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional, mengajarkan keterampilan sosial, bertindak sebagai agen sosialisasi, membantu anak mengendalikan diri, menjadi model perilaku, dan melatih kemampuan pemecahan masalah.

Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak mengembangkan sejumlah nilai karakter, antara lain toleransi, kerja sama, kasih sayang, komunikatif, cinta damai, kepedulian sosial, tanggung jawab, empati, religius, tolong-menolong, dan kerendahan hati. Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial yang didasarkan pada kesamaan usia, status sosial, kebutuhan, dan minat. Dalam hal ini anak akan menemukan identitas dirinya dan mengembangkan kemampuan sosial seiring perkembangan kepribadiannya. Dukungan sosial yang mereka terima memberikan rasa nyaman, senang, dan terlindungi.

Karakter dianggap sebagai aspek penting yang membedakan individu satu dengan yang lain. Meliputi cara berpikir, berperilaku, dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang. Penanaman nilai-nilai karakter tidak sekedar mengajarkan pengetahuan

tentang perilaku yang baik, melainkan proses penanaman dan penanaman nilai luhur melalui budaya dan martabat.

Menurut teori Santrock, teman sebaya memiliki peran multidimensi. Mereka memberikan dukungan fisik, keakraban, perhatian, dan stimulasi. Teman sebaya juga berfungsi sebagai pendukung ego, membantu anak mempertahankan kepercayaan diri dan merasa diterima dalam kelompoknya. Dukungan teman sebaya meliputi aspek empat utama: dukungan emosional (kasih sayang, perhatian, empati), dukungan penghargaan (motivasi, pujian, penghargaan), dukungan informasi (saran, nasihat, umpan balik), dan dukungan instrumental (bantuan praktis dalam menyelesaikan tugas). Pada intinya, teman sebaya berperan sebagai moderator dalam pembentukan karakter anak. Mereka memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan jati diri melalui hubungan pertemanan yang didasarkan pada kesamaan usia, kebutuhan, dan minat.

4.3 Dampak negatif Persahabatan tidak sehat

Persahabatan yang tidak sehat atau toxic dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap perkembangan karakter individu. Remaja yang terlibat dalam pertemanan yang tidak sehat dapat mengalami berbagai masalah, penurunan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan bahkan masalah perilaku seperti kenakalan atau kecanduan narkoba. Mereka mungkin merasa terhimpit dan tidak percaya diri karena memprioritaskan keinginan dan pendapat teman-teman mereka yang negatif daripada memenuhi kebutuhan dan keyakinan pribadi mereka. Remaja yang hidup dalam pertemanan yang tidak sehat juga dapat mengalami kesulitan dalam membuat keputusan yang baik dan sehat karena tekanan yang mereka alami dapat mempengaruhi pemikiran mereka yang rasional dan logis, yang dapat menyebabkan mereka berperilaku negatif atau bahkan mengabaikan aspek penting dalam kehidupan mereka seperti pendidikan, kesehatan, atau kegiatan positif lainnya. Akibatnya, efek jangka panjang seperti penurunan prestasi akademik dan kesehatan fisik yang buruk juga dapat muncul.

Selain itu, pertemanan yang toxic bisa membuat remaja merasa terisolasi dan kehilangan dukungan emosional yang penting. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk berbicara tentang masalah mereka kepada orang lain karena takut dihakimi atau ditolak. Rasa isolasi ini dapat memperparah masalah mental yang sudah ada dan menghalangi remaja untuk mencari bantuan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menyadari tanda-tanda pertemanan yang tidak sehat dan untuk mencari dukungan dari orang dewasa yang dapat membantu mereka mengelola dan mengatasi hubungan yang toxic. Pembicaraan terbuka dan mendapatkan bimbingan dari sumber yang tepat dapat membantu remaja membangun hubungan yang lebih sehat dan memprioritaskan kesejahteraan mereka sendiri dalam lingkungan sosial mereka. Orang tua, guru, dan konselor harus aktif dalam memberikan pendidikan tentang hubungan sehat dan menyediakan ruang aman bagi remaja untuk berbicara tentang pengalaman mereka.

Penting bagi orang tua dan pengasuh remaja untuk mengenali tandatanda pertemanan yang toxic dan memberikan dukungan serta bimbingan yang tepat. Orang tua dan pengasuh dapat membantu remaja dengan mengajarkan mereka cara membangun hubungan yang sehat dan positif, menghargai diri sendiri, dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi tekanan dari teman sebaya. Orang

tua dapat memperkenalkan konsep penting seperti komunikasi yang efektif, empati, dan resolusi konflik, sehingga remaja memiliki landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan positif (Fadhilla, R., & Siregar, A. P. 2024).

Dampak tambahan dari pertemanan yang tidak menyenangkan adalah depresi. Perasaan yang tidak dihargai, diabaikan, atau dijadikan target dapat menyebabkan depresi.

Remaja merasa tidak berharga dan putus asa karena ejekan teman sebaya. Kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif bagi remaja dengan mengambil tindakan yang tepat. Dengan melakukannya, kita juga dapat mengurangi risiko masalah kesehatan mental yang serius di masa depan (Sigarlaki & Nurvinkania, 2022).

Adapun faktor persahabatan negatif terjadi (Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, A. U. A. 2018).

1. Pergeseran Budaya

Zaman telah berubah dan budaya lokal mulai berubah. Remaja tidak memiliki batasan untuk bergaul, dan mereka bergaul dengan cara yang unik. Ini menghasilkan pergaulan bebas. Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat secara bertahap merosot karena para pelajar di sekolah tersebut semakin bebas bergaul. Aturan yang telah dianut oleh nenek moyang dianggap kuno dan tidak sesuai lagi dengan dunia modern karena mereka percaya bahwa kita akan semakin tertinggal jika kita tidak mengikuti perkembangan zaman.

2. Kurangnya perhatian dari orang tua

Pergaulan bebas di mana ayah dan ibu berfungsi sebagai model pertama bagi perkembangan pribadi seseorang. Keyakinan, pemikiran, dan tindakan ayah dan ibu dengan sendirinya sangat memengaruhi perilaku dan pemikiran anak. Karena kepribadian manusia muncul sebagai lukisan dalam berbagai situasi dan kondisi dalam keluarga.

3. Teman dekat

Teman sekolah menghabiskan banyak waktu bersama, yang dapat berdampak pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Teman dekat memiliki dampak yang lebih besar daripada keluarga. Sebagai contoh jika temanya mengenakan pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, kemungkinan dia akan diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula, jika anggota kelompok mencoba merokok dan minum alkohol, pelajar cenderung mengikuti mereka tanpa memperhatikan akibatnya.

4. Media

Media telah menjadi kebutuhan penting bagi generasi muda saat ini, dan berkat berbagai aplikasi yang tersedia, anak-anak dapat dengan mudah mengaksesnya untuk menonton atau melihat konten yang tidak pantas untuk ditonton oleh anak-anak. Oleh karena itu, media harus digunakan secara bijak oleh siswa karena banyak situs web yang berisi konten pornografi dapat dengan mudah diakses, yang dapat berdampak negatif. apalagi jika tidak ada pengawasan yang baik terhadap informasi yang tepat untuk remaja. Untuk saat ini, kita dapat mengetahui bahwa peran sosial media mulai berubah. Dengan kata lain, banyak orang menyalahgunakan sosial media untuk melakukan hal-hal yang merugikan.

Adapun Dampak persahabatan negatif sehingga berujung ke pergaulan bebas (Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, A. U. A. 2018).

1. Menurunnya prestasi sekolah

Pada usia 15 tahun ke atas, pelajar mulai meraba-raba banyak hal, dan keingintahuan mereka meningkat, sehingga banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam belajar karena sedang kasmaran atau patah hati. Akibatnya, waktu mereka untuk belajar berkurang dan mereka berkonsentrasi pada kekasihnya.

2. Putus Sekolah

Akibat dari pergaulan ilegal seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan konsumsi alkohol. Sekarang pergaulan bebas telah masuk ke sekolah menengah atas dan SMP. Putus sekolah adalah konsekuensi negatif dari pergaulan bebas. Karena mereka lebih suka ego daripada realitas dan akal sehat, kemiskinan yang lebih tinggi dan masyarakat yang semakin bodoh sering terjadi. Pergaulan bebas cenderung menyebabkan sikap mental anak menjadi kurang sehat, yang membuat banyak anak remaja merasa bangga atas pergaulan mereka, meskipun sebenarnya tidak pantas.

3. Hamil di Luar Nikah

Karena gaya berpacaran yang semakin tidak terkontrol dan pergi ke tempat-tempat tersembunyi untuk melampiaskan nafsu birahi mereka, gaya berpacaran ini mengakibatkan hamil di luar nikah ini. Menurut informan kami, kasus hamil di luar nikah telah terjadi sejak lama, sehingga masyarakat sudah biasa dengan fenomena hamil di luar nikah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Persahabatan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, baik secara positif maupun negatif. Dalam hubungan persahabatan yang sehat dan mendukung, teman sebaya dapat berfungsi sebagai agen yang membentuk nilai-nilai moral, kepribadian, dan keterampilan sosial individu. Persahabatan yang positif, yang ditandai dengan kepercayaan, saling mendukung, dan menghargai, memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan karakter, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, informasi, serta motivasi yang membantu individu mengembangkan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan interpersonal yang baik.

Sebaliknya, persahabatan yang tidak sehat atau toxic dapat memberikan dampak negatif, seperti penurunan kepercayaan diri, masalah mental seperti kecemasan dan depresi, serta mempengaruhi perilaku dan keputusan hidup individu. Pengaruh buruk dari teman yang tidak mendukung atau yang terlibat dalam perilaku negatif dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan perkembangan karakter yang buruk. Oleh karena itu, penting untuk membangun dan menjaga hubungan persahabatan yang sehat dengan memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif, serta menyadari tanda-tanda hubungan yang tidak sehat.

Secara keseluruhan, teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu, khususnya remaja, untuk menemukan identitas diri mereka, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang sehat. Membangun persahabatan yang positif bukan hanya

penting untuk perkembangan sosial dan emosional, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan berintegritas

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Atfal, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 50–57.
- Demir, M., & Ozdemir, M. (2010). Friendship, need satisfaction, and happiness. *Journal of Happiness Study*, 11, 243-259. DOI:10.1007/s10902-009-9138-5
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 37–48. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>
- Fauziah, N. (2014). Empati, persahabatan, dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Lestari, M. D. (2020). Persahabatan: Makna dan kontribusinya bagi kebahagiaan dan kesehatan lansia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 59–82. <https://doi.org/10.24854/jpu61>
- Liddiniyah, A., & Maryam, E. W. (2023). Kesamaan dan Kualitas Persahabatan Pada Mahasiswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 14(2), 102-114.
- MAULANA, H. (2022, December). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITALISASI. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* (Vol. 3, No. 2, pp. 147-161).
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the*

International Conference on Industrial Engineering and Operations Management,
59, 1046–1054

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sigarlaki, M. A., & Nurvinkania, A. A. (2022). Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri dalam Hubungan Pertemanan. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(3), 345–362. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i3.5807>

Siti Suhaida, H. Jamaluddin Hos, A. U. A. (2018). *PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)*. 3(2), 91–102. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4032>

Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.